

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **upaya *musyrif* dalam memotivasi belajar santri putra kelas 7 Salafiyyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta** sangat signifikan dan multidimensional. *Musyrif* tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi lebih jauh berperan sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan pendamping emosional yang hadir secara konsisten dalam kehidupan santri. Melalui keteladanan, nasihat, pendekatan emosional, hingga program pembinaan rutin, *musyrif* mampu menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri santri (motivasi intrinsik), sesuai dengan teori *Social Learning* dari Bandura yang menekankan pentingnya peran model dalam pembentukan perilaku. Kehadiran *musyrif* juga merepresentasikan figur *more knowledgeable other* dalam teori Vygotsky, yang membantu perkembangan santri melalui zona perkembangan proksimal.

Keberhasilan *musyrif* dalam memotivasi belajar santri dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor internal yang dominan meliputi karakter pribadi *musyrif* seperti keteladanan, disiplin, tanggung jawab, dan integritas moral. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pembinaan dari pengasuh *musyrif*, pembekalan kompetensi, kejelasan jobdesk, manajemen waktu yang efisien, serta dukungan dari lingkungan sosial yang positif. Di sisi lain, tantangan seperti kurangnya pelatihan formal, ketergantungan

terhadap media sosial, dan interaksi sosial yang belum merata menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan peran motivatif. Temuan ini selaras dengan teori *behavioristik* yang menekankan pentingnya lingkungan dan penguatan sebagai pengaruh eksternal dalam membentuk perilaku.

Motivasi yang diberikan oleh *musyrif* berdampak langsung terhadap hasil belajar santri, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Santri menunjukkan peningkatan semangat belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada performa akademik, tetapi juga membentuk etos belajar dan karakter kepribadian santri. Hal ini mendukung teori *Self-Determination Theory* oleh Deci & Ryan, yang menekankan pentingnya peran dukungan eksternal dalam membangun motivasi intrinsik dan kompetensi diri dalam proses belajar.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ***musyrif* menghadapi sejumlah tantangan dalam memotivasi santri**. Tantangan tersebut meliputi kejenuhan santri terhadap pola motivasi yang monoton, keragaman karakter santri yang membutuhkan pendekatan personal, gangguan dari lingkungan seperti media sosial dan pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan kompetensi *musyrif* dalam hal strategi motivasi dan komunikasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam metode penyampaian motivasi serta perlunya pelatihan berkelanjutan bagi para *musyrif*. Dalam konteks ini, pendekatan *Humanistic Learning* yang

menekankan pemahaman individu dan personalisasi pendidikan menjadi sangat relevan.

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran *musyrif* dalam memotivasi belajar santri putra kelas 7 Salafiyyah Wustho di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta pada tahun pelpelajaran 2025. Fokus penelitian terletak pada strategi, pendekatan, serta dampak motivasi yang diberikan oleh *musyrif* dalam konteks pembelpelajaran akademik santri, baik secara individual maupun kolektif. Penelitian ini tidak mencakup santri dari jenjang lain, santri putri, maupun aspek pembinaan selain motivasi belajar, seperti ibadah atau akhlak secara umum. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif dan tidak ditujukan untuk generalisasi secara statistik. Batasan ini ditetapkan agar kajian lebih terfokus, mendalam, dan sesuai dengan realitas lapangan yang sedang diteliti.

B. Saran

1. Untuk kepala sekolah diharapkan memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap penguatan peran *musyrif* dengan menyediakan program pelatihan berkala yang berorientasi pada pengembangan keterampilan komunikasi, motivasi, dan pemahaman psikologi santri. Selain itu, perlu adanya pendekatan antara kepala sekolah dengan para *musyrif*, agar menghasilkan kinerja kerja *musyrif* yang maksimal.
2. Untuk *musyrif musyrif* disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pribadi sebagai teladan, baik dalam aspek spiritual, kedisiplinan, maupun semangat belajar. Selain itu, penting bagi *musyrif* untuk mengembangkan pendekatan motivasi yang variatif dan kreatif sesuai dengan karakter santri yang beragam, serta memperkuat hubungan emosional agar santri merasa didengar dan dihargai. Menjadi pendidik tidak hanya soal memberi arahan, tetapi juga membangun kepercayaan.
3. Untuk guru para guru diharapkan menjalin kolaborasi yang lebih erat dengan *musyrif* dalam mengawal proses belajar santri, termasuk saling berbagi informasi tentang perkembangan akademik dan psikologis santri. Komunikasi yang baik antara guru dan *musyrif* dapat menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam mendidik santri, serta memaksimalkan potensi masing-masing pihak dalam proses pendidikan.

4. Untuk penelitian selanjutnya penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan subjek, seperti santri putri atau jenjang kelas lain, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika motivasi belajar di pesantren. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau mix-method dapat digunakan untuk mengukur secara lebih terstruktur hubungan antara motivasi dari *musyrif* dengan hasil akademik santri. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji pengaruh lingkungan digital dan media sosial terhadap efektivitas peran *musyrif* dalam era teknologi saat ini.